

## **PENGARUH DEWAN PENGAWAS SYARIAH, DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERBANKAN SYARIAH**

**Nur Hidayah Pulungan, Nurbaiti, Juliana Nasution**

Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[nhp270701@gmail.com](mailto:nhp270701@gmail.com), [nurbaiti@uinsu.ac.id](mailto:nurbaiti@uinsu.ac.id), [juliananasution@uinsu.ac.id](mailto:juliananasution@uinsu.ac.id)

**Menerima:**  
20-07-2023

**Direvisi**  
25-07-2023

**Diterima:**  
15-08-2023

**Menerbitkan:**  
01-09-2023

*Korespondensi\**



Karya ini dilisensikan di  
bawah [Creative Commons  
Attribution 4.0 International  
License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh dewan pengawas syariah, dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba pada bank perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan akan membantu investor maupun kreditor dalam memahami kondisi perusahaan dan membantu dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang digunakan sebagai acuan informasi terhadap kinerja perusahaan pada periode tertentu menjadikan peran yang utama pada perbankan syariah. Populasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder diambil dari laporan keuangan tahunan periode 2017 - 2021. Metode sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling dan diolah menggunakan software SPSS dengan analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh ialah dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perbankan syariah. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pengujian t pada tabel 1.11 didapat besarnya nilai t hitung dalam dewan pengawas syariah yakni 0,559 dan tingkat signifikansi 0,580. Dengan nilai t hitung  $(0,559) < t \text{ tabel } (1,696)$  serta nilai signifikan  $(0,580) > 0,05$  bisa dipahami apabila variabel dewan pengawas syariah tidak berpengaruh pada manajemen laba pada perbankan syariah. Kemudian dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perbankan syariah. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pengujian t pada tabel 1.11 didapat Besarnya nilai t hitung pada dewan komisaris yakni 0,661 dan derajat signifikansi 0,514. Dengan nilai t hitung  $(0,661) < t \text{ tabel } (1,696)$  serta nilai signifikan  $(0,514) > 0,05$  bisa dipahami apabila variabel dewan komisaris tidak berpengaruh pada manajemen laba pada perbankan syariah. Kemudian komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perbankan syariah. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pengujian t pada tabel 1.11 didapat Besarnya nilai t hitung pada komite audit yakni -0,152

dan derajat signifikansi 0,880. Dengan nilai t hitung  $(-0,162) < t$  tabel (1,696) serta nilai signifikan  $(0,880) > 0,05$  bisa dipahami apabila variabel komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba pada perbankan syariah. Adapun dewan pengawas syariah, dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perbankan syariah. Hal tersebut diperkuat dari hasil pengujian F pada tabel 1.12 didapat nilai F hitung untuk dewan pengawas syariah, dewan komisaris, dan komite audit yakni 2,111 dengan besar tingkat signifikansi 0,084. Dengan nilai F hitung  $(2,111) < F$  tabel (2,934) dengan nilai signifikansi  $(0,084) > 0,05$  bisa dipahami jika variabel dewan pengawas syariah, dewan komisaris, dan komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba pada perbankan syariah.

**Kata Kunci: Manajemen laba, Dewan Pengawas Syariah, Dewan Komisaris, dan Komite Audit**

## **Pendahuluan**

Perbankan suatu sektor yang digunakan untuk bisa mendukung mobilisasi dana masyarakat dalam meningkatkan kapasitas pembiayaan pada sektor ekonomi nasional. Sistem perbankan berdasarkan Syariah di Indonesia meningkat pesat dan diatur dalam Undang - Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah untuk tujuan memberikan kepercayaan kepada masyarakat terhadap sistem syariah yang digunakan. Salah satunya yakni prinsip syariah yang merupakan perjanjian kontrak antara pihak bank dengan pihak lain atau investor. Prinsip Syariah diantaranya bagi hasil (mudharabah), pembiayaan dengan penyertaan modal (musyarakah), jual beli yang memperoleh keuntungan (murabahah) pembiayaan barang modal sewa murni (ijarah) dan pemindahan kepemilikan barang yang biayai pihak bank/ijarah wa iqtina (Dunyaa NT, 2021).

Para Investor adalah banyak yang menggunakan Perbankan Syariah sebagai transaksi yang berkaitan dengan keuangan dalam aktivitas perusahaannya, namun di dalam suatu bisnis pasti ada suatu kecurangan dan ketidaktransparan sehingga diperlukan media komunikasi. Media komunikasi antara pemilik atau investor dengan manajemen adalah laporan keuangan. Manajemen atau agen di yakini mempunyai banyak informasi kondisi didalam perusahaan yang sebenarnya, kondisi tersebut seringkali menyebabkan timbulnya konflik diantara keduanya. *Conflict of interest* ( Perbedaan Kepentingan ) yang terus berlanjut dapat menciptakan timbulnya asimetri informasi, bilamana agent yang mempunyai informasi tentang

kinerja akrual, memiliki tujuan yang berbeda sehingga dapat berpotensi membangun moral *hazard & adverse selection* (Dunyaa NT, 2021). Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No : 15/DSN-MUI/IX/2000 tentang Prinsip Distribusi Hasil Usaha Lembaga Keuangan Syariah menunjukkan dalam mencatat laporan keuangan lebih baik menggunakan sistem dengan basis akrual. Prinsip tersebut sudah banyak Perusahaan yang menggunakan dalam praktik manajemen laba di sektor industri jasa, manufaktur sampai dengan sektor perdagangan.

Perjanjian kontrak dengan 2 (dua) orang lebih mengakibatkan munculnya teori keagenan. Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan agen harus bisa dipertanggungjawabkan terhadap laporan atau informasi yang akan diberikan kepada pemilik perusahaan. Permasalahan dalam manajemen laba muncul bisa dikarenakan teori keagenan. Masalah pada keagenan terjadi dengan mengedepankan kepentingan dan keuntungannya sendiri (Rodrigo Garcia Motta, Angélica Link, Viviane Aparecida Bussolaro et al., 2021). Asimetris informasi tidak bisa teratasi jika manajer dan pemillik memiliki cara masing - masing dalam menaikkan nilai perusahaan, kepentingan yang berbeda berpengaruh juga untuk sebuah pengambilan keputusan terhadap perusahaan apakah akan terjadinya keuntungan atau kerugian dalam perusahaan, pada kenyataannya banyak manajer dan pemilik tidak sependapat yang mengakibatkan tidak tercapainya pada tujuan utama serta menjadikan kerugian pada perusahaan. Kemudian, mengakibatkan hasil yang diserahkan tidak sama atau sesuai dengan semestinya. Kasus rekayasa aktivitas ini sudah menghancurkan tatanan ekonomi, etika dan moral. Manajer dapat melakukan cara alternatif untuk perusahaan pada transaksi dana, apalagi untuk laba (Dunyaa NT, 2021).

*Earning Manajemen* ( Manajemen Laba ) bisa terjadi karena kesepakatan dan tujuan dari keduanya, cara tersebut digunakan agar dapat memanipulasi, menyembunyikan atau menjadikan laporan keuangan sesuai dengan apa yang disepakati oleh kedua pihak. Menurunkan angka kerugian dengan menghindar dari resiko yang akan dialaminya adalah khas dari perusahaan, meskipun pihak lain yang akan menerima kerugian. Laporan yang dimanipulasi bisa menjadikan para investor masih tertarik ikut serta dalam perusahaan tersebut. Namun cara tersebut, memperlihatkan laporan keuangan tidak berfungsi dengan baik dalam memberikan informasi yang transparan dalam aktivitas perusahaan (Dunyaa NT, 2021).

**Tabel 1.1 Laba Bank Umum Syariah (BUS) Perbankan Syariah**

Tahun	Laba BUS
2017	0,63%

2018	1,28%
2019	1,73%
2020	1,40%
2021	1,55%

*Sumber: Laporan Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)*

Tabel diatas dapat disimpulkan Laba Bank Umum Syariah (BUS) pada Perbankan Syariah mengalami fluktuasi. Dari tahun 2017 Laba BUS pada Perbankan Syariah bernilai 0,63% , pada tahun 2019 Laba BUS pada Perbankan Syariah sebesar 1,73% hingga pada tahun 2021 Laba BUS pada Perbankan Syariah menurun menjadi 1,55%. Pengawasan dengan mengacu *Good Corporate Governance* dapat meningkatkan kondisi perusahaan agar mengikuti tujuan perusahaan. Pengawasan melakukan tugasnya sesuai dengan acuan perusahaan mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaannya. Pengawasan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam perusahaan, namun dengan diadakannya pengawasan masih banyak yang melakukan kecurangan. Perlunya pengawasan untuk memberi teguran atau mengembalikan pada tujuan perusahaan, agar mengetahui pelaksanaan aktivitas perusahaan dapat sesuai dengan kebijakan dari perusahaan atau tidak (Dunyaa NT, 2021).

Mengenai pengawasan pada perbankan syariah, terdapat badan yang dibentuk untuk mengawasi kinerja perusahaan yaitu, dewan komisaris dan dewan pengawas syariah dengan tugas yang sama, namun untuk dewan pengawas syariah pengawasan dilakukan harus sesuai dengan prinsip syariah yang ditugaskan memberikan pengarahan, konsultasi, evaluasi dan pengawasan pada kinerja perbankan syariah dengan tujuan membuktikan kegiatan usaha perbankan syariah sudah mematuhi prinsip syariah yang ditentukan oleh fatwa dan syariah islam (Ermawati, 2020). Sedangkan dewan komisaris wajib untuk mengawasi perencanaan hingga pelaksanaan dari perusahaan, dari dewan komisaris berfungsi mengontrol efektif dan efisien, memantau dan mengatasi risiko. Sehingga, tingkat profesionalisme dalam operasional perusahaan menjadi lebih baik. Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pihak manapun, yang diharapkan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas dengan transparan. Sifat tersebut dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pada perusahaan serta nilai tambah pada dewan komisaris.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor55/PJOK.04/2015 menjelaskan tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Komite audit yaitu komite yang dibentuk dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas dan

fungsi dewan komisaris. Komite audit membantu dewan komisaris mengawasi kegiatan dari internal, seperti pelaksanaan tugas dari perusahaan, mengontrol serta meninjau kegiatan yang berkaitan dengan hasil keuangan perseroan dan informasi keuangan lainnya (Dunyaa NT, 2021). Dewan Pengawas Syariah hampir sama tugasnya dengan dewan komisaris, namun dewan pengawas syariah menggunakan acuan prinsip syariah. Negara Indonesia mayoritas orang muslim terbesar di dunia, menjadikan penggunaan perbankan syariah meningkat dengan pesat. Prinsip syariah yang diterapkan menambah minat masyarakat untuk menggunakannya, karena sesuai dengan ajaran islam. Aturan prinsip pada perbankan syariah sangat diperlukan dalam mencapai kesesuaian prinsip syariah, agar tidak diragukan oleh masyarakat (Dunyaa NT, 2021).

Mengelola manajemen sesuai dengan tujuan dalam perusahaan, maupun perbankan saat ini tidak hanya sebagai kewajiban saja namun sudah menjadi kebutuhan pada setiap kegiatan operasionalnya. Apalagi saat ini cukup tinggi minat dari masyarakat untuk lebih menggunakan Perbankan Syariah. Pertumbuhan syariah semakin maningkat, dengan adanya Dewan Pengawas Syariah sebagai pengawas dalam prinsip syariah, bisa dipergunakan untuk meminimalisir kecurangan. Sehingga baik atau buruknya kegiatan operasionalnya bank, bisa dilihat dari pengelolaan manajemen keuangan dan peran penting dalam perbankan (Dunyaa NT, 2021).

## **Tinjauan Pustaka**

### **Teori Latar Belakang**

#### **A. Sistem Good Corporate Governance**

Tata kelola perusahaan, atau sistem lain yang mengarahkan dan mengendalikan bisnis, didefinisikan oleh *Forum Corporate Governance In Indonesia* (FCGI) sebagai seperangkat aturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, manajemen, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pihak internal dan eksternal lainnya. pemangku kepentingan eksternal terkait dengan hak dan kewajibannya (Komputer & Jikem, 2022).

#### **B. Manajemen Laba**

manajemen laba yaitu ketetapan dari manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi tertentu agar mendapatkan tujuan yang direncanakan, sehingga bisa menambah laba atau mengurangi laba dari kerugian yang dilaporkan (Dunyaa NT, 2021).

### **C. Dewan Pengawas Syariah**

Perbankan Syariah harus mempunyai dewan pengawas syariah yang memberi pengarahan, konsultasi, evaluasi dan pengawasan dalam kinerja bank syariah (Suryanto, 2017). Dewan Pengawas Syariah adalah badan yang digunakan perusahaan perbankan dengan konsep syariah. Laporan Dewan Pengawas Syariah bertujuan meyakinkan investor bahwa transaksi bisnis lembaga keuangan dilaksanakan sesuai dengan prinsip islam dan diukur dengan total anggota DPS.

### **D. Komite Audit**

Komite Audit adalah keputusan untuk sistem pengendalian dalam perusahaan dan berperan penting terhadap pengelolaan perusahaan (Azizah & NR, 2020). Komite yang dibentuk bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi dan tugas dewan. Pada penelitian ini pengukuran komite audit menggunakan jumlah anggota komite audit (Prastiti & Meiranto, 2013).

### **E. Profitabilitas**

Variabel Profitabilitas diukur menggunakan *return on assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba). *Return On Assets* (ROA), sumber (Purnama, 2017). Adapun pengertian lain rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan penadapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Satia Wardani et al., 2023).

### **F. Ukuran Perusahaan**

Variabel Ukuran adalah perbandingan besar atau kecilnya perusahaan dilihat dari total aset, kapabilitas dan penjualan bersih. Perusahaan diukur logaritma natural (Ln) aset (Fandriani & Tunjung, 2019).

### **G. Leverage**

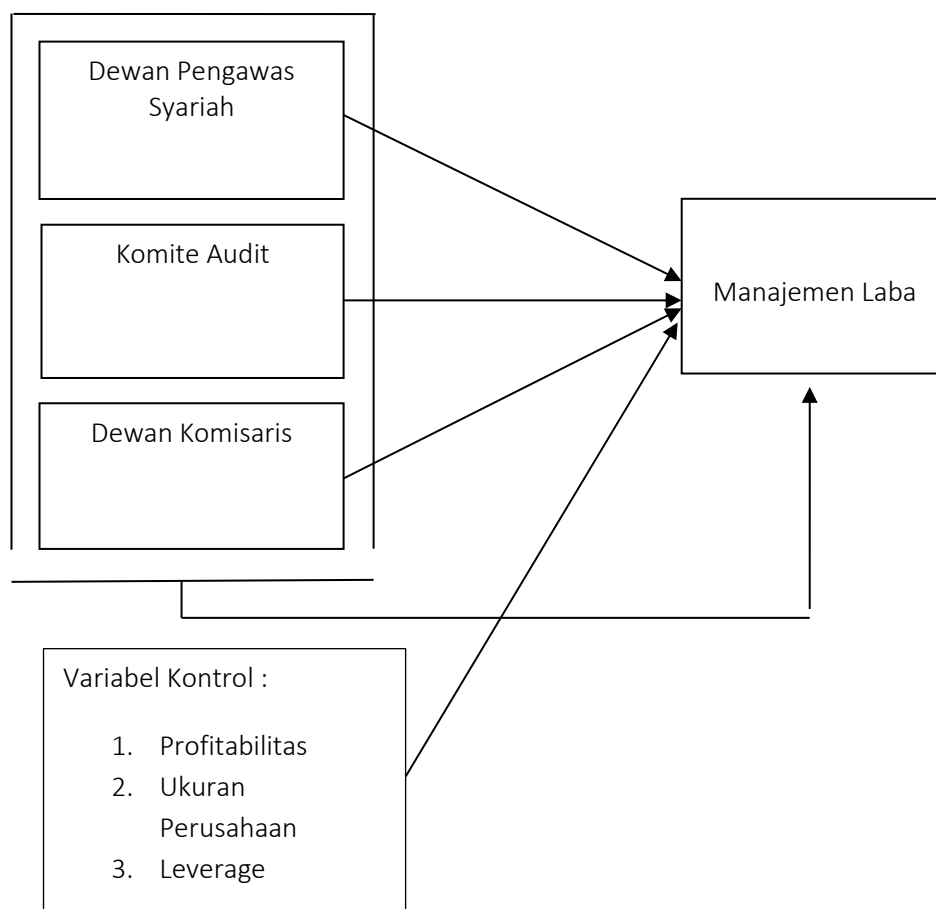
Variabel *Leverage* diukur dengan *rasio debt to total asset* atau *debt ratio* yaitu membandingkan total utang ( *total liabilities* ) dengan total aset ( *total assets* ) perusahaan (Fandriani & Tunjung, 2019).

### Studi Sebelumnya

Dunyaa Nida' Tuffahati 2021, "Pengaruh Dewan Pengawas Syariah Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perbankan syariah, Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perbankan syariah, dan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perbankan syariah. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada kriteria sampel, persamaan memiliki kesamaan variabel Y-nya ialah manajemen laba.

### Kerangka Konseptual (opsional)

Kerangka konseptual adalah keterkaitan antara teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian. Kerangka konseptual menjadi pedoman peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian.



## Metodologi

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada sampel yang diambil secara random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2013). Dengan tujuan untuk mengetahui apakah Dewan Pengawas Syariah, Dewan Komisaris dan Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen laba. Penggunaan metode kuantitatif karena penelitian dilakukan dengan menganalisis data yang bersinggungan dengan angka sebagai indikator.

### Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder bersumber dari laporan keuangan dari Perbankan Syariah yang terdaftar pada OJK ( Otoritas Jasa Keuangan ) periode yang digunakan untuk penelitian dari tahun 2017 - 2021.

### Pengembangan Model

Hipotesis dalam penelitian ini:

1.  $H_{01}$  : Dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perbankan syariah  
 $H_{a1}$  : Dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap manajemen laba pada perbankan syariah
2. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba pada Manajemen Laba  
 $H_{02}$  : Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perbankan syariah  
 $H_{a2}$  : Dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba pada perbankan syariah
3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba pada Manajemen Laba

$H_{03}$ : Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perbankan syariah

$H_{a3}$ : Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perbankan syariah

4. Pengaruh Dewan Pengawas Syariah, Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba pada Perbankan Syariah

$H_{04}$ : Dewan pengawas syariah, dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perbankan syariah

$H_{a4}$ : Dewan pengawas syariah, dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perbankan syariah

### **Metode**

Metode yang digunakan yaitu Metode Penelitian Kuantitatif dimana dapat menguji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Dewan Pengawas Syariah, Dewan Komisaris dan Komite Audit, sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba.

### **Hasil dan Analisis**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh dari dewan pengawas syariah, dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini digunakan sampel yaitu Perbankan syariah yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2017-2021 dengan penggunaan variabel kontrol yaitu ROA, ukuran perusahaan, dan leverage.

Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling untuk menentukan sampel terhadap 35 (tiga puluh lima) perbankan syariah dengan persyaratan tertentu selama periode 2017-2021. Berikut kriteria beserta jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian:

1. Perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2017 - 2021.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah (Rp)

4. Data yang berkaitan dengan variable tersedia lengkap pada publikasi periode 2017 - 2021.

**Tabel 1.2**  
**Hasil Seleksi Pemilihan Sampel**

No	Bank	Kriteria			
		1	2	3	4
1	BCA Syariah	V	V	V	V
2	Bank Muamalat Indonesia	V	V	V	V
3	Bank Victoria Syariah	V	V	V	V
4	Bank Jabar Banten Syariah	V	V	V	V
5	Bank KB Bukopin Syariah	V	V	V	V
6	BTPN Syariah	V	V	V	V
7	Bank Mega Syariah	V	V	V	V

Dari hasil seleksi pemilihan dari tabel diatas, dapat diketahui seluruh hasil olah data sekunder penilaian data keuangan sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Hasil Olah Data Sekunder Perusahaan**

No	Tahun	Kode Perusahaan	JUMLAH			NILAI			
			DPS	DK	KA	ROA	SIZE	LEV	ML
1	2017	BCAS	2	3	3	0,008	29,416	0,125	-5,372
2	2017	BMI	3	5	4	0,000	24,845	0,162	1,948
3	2017	BVS	2	3	3	0,002	28,326	0,104	1,289
4	2017	BJBS	3	4	4	-0,050	22,766	0,108	-0,040
5	2017	KBBS	2	4	3	0,000	15,785	0,214	1,256
6	2017	BTPNS	2	4	4	0,073	16,030	0,181	-1,023
7	2017	BMS	2	3	3	0,010	22,674	0,185	1,129
8	2018	BCAS	2	3	3	0,008	29,586	0,110	-5,307
9	2018	BMI	3	5	3	0,001	24,770	0,165	1,525
10	2018	BVS	2	3	4	0,002	28,385	0,130	1,148
11	2018	BJBS	3	4	5	0,003	22,632	0,151	0,197
12	2018	KBBS	2	4	2	0,000	15,661	0,202	1,198
13	2018	BTPNS	2	4	4	0,080	16,304	0,170	-1,097
14	2018	BMS	2	3	3	0,006	22,716	0,128	1,189
15	2019	BCAS	2	3	4	0,008	29,787	0,165	-5,270
16	2019	BMI	2	5	3	0,000	24,646	0,190	1,505
17	2019	BVS	2	3	4	0,000	28,447	0,097	1,173

18	2019	BJBS	3	3	5	0,002	22,767	0,166	0,034
19	2019	KBBS	2	3	2	0,000	15,724	0,204	1,390
20	2019	BTPNS	2	4	4	0,091	16,549	0,159	-1,016
21	2019	BMS	3	3	3	0,006	22,804	0,125	1,263
22	2020	BCAS	2	4	3	0,008	29,905	0,149	-5,040
23	2020	BMI	2	5	3	0,000	24,660	0,186	1,709
24	2020	BVS	2	3	3	0,000	28,462	0,234	1,113
25	2020	BJBS	2	3	5	0,000	22,908	0,160	-0,041
26	2020	KBBS	2	3	4	0,000	15,469	0,476	1,148
27	2020	BTPNS	2	4	3	0,052	16,615	0,160	-0,918
28	2020	BMS	2	3	3	0,008	23,503	0,410	1,700
29	2021	BCAS	2	3	3	0,008	29,996	0,179	-4,889
30	2021	BMI	3	6	3	0,000	24,799	0,196	1,530
31	2021	BVS	2	3	4	0,003	28,138	0,042	0,924
32	2021	BJBS	2	3	5	0,002	23,061	0,174	-0,076
33	2021	KBBS	2	3	4	-0,037	15,643	0,202	1,279
34	2021	BTPNS	2	4	4	0,079	16,736	0,137	-1,103
35	2021	BMS	2	3	3	0,038	23,365	0,092	0,939

Sumber : Hasil Olah Data Microsoft Excel

**A. Statistik Deskriptif**

**Tabel 1.4**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_DPS	35	2	3	2,20	,406
X2_DK	35	3	6	3,60	,812
X3_Ka	35	2	5	3,51	,781
Z1_ROA	35	-,050	,091	,01185	,029718
Z2_SIZE	35	15,469	29,996	22,96801	5,062398
Z3_LEV	35	,042	,476	,17251	,078820
Y_ML	35	-5,372	1,948	-,13160	2,268278
Valid N	35				

(listwise)					
------------	--	--	--	--	--

Sumber : Data yang diolah pada aplikasi SPSS Versi 25

Berdasarkan data tersebut bisa dilihat hasil dari pengujian analisis atas variabel yang dipakai dalam riset ini. Berikut rincian penjelasan hasil uji yang telah diolah:

- a) X1 yakni dewan pengawas syariah sebagai variabel bebas mempunyai jumlah sampel atau N yang diteliti berjumlah 35 memperlihatkan nilai minimal 2 serta nilai maximum 3 yang diikuti dengan rata-rata 2,20 dan nilai standar deviasi 0,406.
- b) X2, yakni dewan komisaris sebagai variabel bebas mempunyai jumlah sampel atau N yang diteliti berjumlah 35 memperlihatkan nilai minimal 3 serta nilai maximum 6 yang diikuti dengan rata-rata 3,60 dan nilai standar deviasi 0,812.
- c) X3, yakni komite audit sebagai variabel bebas mempunyai jumlah sampel atau N yang diteliti berjumlah 35 memperlihatkan nilai minimal 2 serta nilai maximum 5 yang diikuti dengan rata-rata 3,51 dan nilai standar deviasi 0,781.
- d) Z1, yakni profitabilitas (ROA) sebagai variabel kontrol mempunyai jumlah sampel atau N yang diteliti berjumlah 35 memperlihatkan nilai minimal -0,50 serta nilai maximum 0,91 yang diikuti dengan rata-rata 0,01185 dan nilai standar deviasi 0,029718.
- e) Z2, yakni ukuran perusahaan (SIZE) sebagai variabel kontrol mempunyai jumlah sampel atau N yang diteliti berjumlah 35 memperlihatkan nilai minimal 15,469 serta nilai maximum 29,996 yang diikuti dengan rata-rata 22,96801 dan nilai standar deviasi 5,062398.
- f) Z3, yakni leverage sebagai variabel kontrol mempunyai jumlah sampel atau N yang diteliti berjumlah 35 memperlihatkan nilai minimal 0,042 serta nilai maximum 0,476 yang diikuti dengan rata-rata 0,17251 dan nilai standar deviasi 0,078820.
- g) Y, yakni manajemen laba sebagai variabel terikat mempunyai jumlah sampel atau N yang diteliti berjumlah 35 memperlihatkan nilai minimal -5,372 serta nilai maximum 1,948 yang diikuti dengan rata-rata (mean) -0,13160 dan nilai standar deviasi 2,268278.

## **B. Uji Asumsi Klasik**

### **1. Uji Normalitas**

**Tabel 1.5**  
**Hasil Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>
---

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,88221947
Most Extreme Differences	Absolute	,128
	Positive	,091
	Negative	-,128
Test Statistic		,128
Asymp. Sig. (2-tailed)		,160 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber :Data yang diolah pada aplikasi SPSS Versi 25

Dari data tersebut bisa dilihat jika nilai signifikansi dari hasil olahan data mengindikasikan jika data berdistribusi dengan normal. Hal tersebut bisa diketahui dari nilai signifikansi sebesar 0,160 yang mana nilai tersebut lebih tinggi dari  $\alpha = 0,05$  yakni  $0,160 > 0,05$ . Jadi terbukti jika data telah berdistribusi dengan normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

**Tabel 1.6**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_DPS	,586	1,707
	X2_DK	,673	1,486
	X3_KA	,842	1,187
	Z_ROA	,673	1,487
	Z_SIZE	,703	1,422
	Z_LEV	,791	1,264

a. Dependent Variable: Y\_ML

Sumber :Data yang diolah pada aplikasi SPSS Versi 25

Data tersebut memperlihatkan jika toleransi dari tiga variabel bebas (dewan pengawas syariah 0,586, dewan komisaris 0,673, komite audit 0,842) dan tiga variabel kontrol (ROA 0,673, ukuran perusahaan 703, leverage 0,791) lebih besar dari 0,1 dan bahwa nilai VIF kurang dari 10, yakni (dewan pengawas syariah 1,707, dewan komisaris 1,486, komite audit 1,187) dan tiga variabel kontrol (ROA 1,487, ukuran perusahaan 1,422, leverage 1,264). Hal ini membuktikan tidak adanya gejala multikolinearitas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 1.7**

**Hasil Uji Heterokedastisitas Menggunakan Uji White**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,982 <sup>a</sup>	,965	,891	1,38243
a. Predictors: (Constant), Z2Z3, X3Z2, X1X2, Z1Z3, X3Z3, X1_Kuadrat, Z1_Kuadrat, Z2_Kuadrat, Z3_Kuadrat, Z1Z2, X2X3, X2Z2, X2Z3, X3_Kuadrat, X3Z1, X1X3, X2Z1, X3_KA, X2_DK, X2_Kuadrat, Z_SIZE, Z_ROA, X1Z3				

Uji White dilakukan dengan cara meregres residual kuadrat dengan variabel independen, variabel independen kuadrat, dan perkalian antar variabel independen (Ghozali, 2013:138). Dalam uji White hasil yang diperoleh adalah R square ( $R^2$ ) untuk menghitung  $c^2$ , dimana  $c^2 = n \times R^2$ . Pengambilan keputusan untuk melihat hasil uji white yaitu apabila  $c^2$  hitung <  $c^2$  tabel maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian. Untuk melihat  $c^2$  tabell menggunakan tabel chi square dengan df (degree of freedom) adalah banyaknya variabel independen dalam regresi auxiliary dan tingkat signifikansi 0,05 (Utomo, 2007:183).

Dari data tersebut bisa dilihat jika nilai  $c^2$  hitung <  $c^2$  tabel yakni 33,775 < 48,6024. Nilai tersebut diperoleh dari  $c^2$  hitung =  $n \times R^2$  (35 x 0,965) dan  $c^2$  tabel berdasarkan nilai tabel chi square n-1 sebesar 48,6024. Hal tersebut membuktikan tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

### 4. Uji Autokorelasi

**Tabel 1.8**

**Hasil Uji Autokorelasi Kedua**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,669 <sup>a</sup>	,447	,298	1,765793	2,146
a. Predictors: (Constant), LAG_Y, Z_SIZE, X3_KA, Z_LEV, Z_ROA, X1_DPS, X2_DK					
b. Dependent Variable: Y_ML					

Sumber :Data yang diolah pada aplikasi SPSS Versi 25

Setelah dilakukan metode penyembuhan dengan uji cochrane-orcutt bisa diketahui dari hasil pengolahan data dengan  $n = 35$ ,  $k = 3$  didapat  $dU = 1,6528$ , nilai  $4-dU = (4 - 1,6528 = 2,3472)$ . Sehingga bisa dihitung dari nilai  $dU (1,6528) < dW (2,146) < (4-dU (4 - 1,6528 = 2,3472))$ . Hal tersebut memperlihatkan tidak adanya gejala autokorelasi.

### C. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 1.9**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,521	3,901		,646	,523
	X1_DPS	,641	1,145	,115	,559	,580
	X2_DK	,353	,534	,126	,661	,514
	X3_Ka	-,075	,496	-,026	-,152	,880
	Z_ROA	-27,840	14,595	-,365	-1,907	,067
	Z_SIZE	-,212	,084	-,474	-2,534	,017
	Z_LEV	,791	5,074	,027	,156	,877
a. Dependent Variable: Y_ML						

Sumber :Data yang diolah pada aplikasi SPSS Versi 25

Dari data tersebut didapat persamaan regresi seperti berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 ROA + \beta_5 Size + \beta_6 Lev + \varepsilon$$

$$Y = 2,521 + 0,641X_1 + 0,353X_2 - 0,075X_3 - 27,840ROA - 0,212Size + 0,791Lev + e$$

Maka dari persamaan regresi yang telah dideskripsikan tersebut bisa dipahami dengan interpretasi sebagai berikut:

1. Besarnya nilai konstanta ( $\alpha$ ) yakni 2,521 bermakna jika variabel bebas yakni dewan pengawas syariah, dewan komisaris, komite audit serta variabel kontrol yakni ROA, size, leverage adalah bernilai tetap atau bernilai nol sehingga akan menyebabkan naiknya nilai variabel manajemen laba.
2. Besarnya nilai koefisien regresi dewan pengawas syariah ( $\beta_1$ ) yakni 0,641 bermakna jika dewan pengawas syariah naik satu satuan sehingga akan menyebabkan kenaikan pada nilai manajemen laba sebesar 0,641. Ini dikarenakan koefisien regresi dewan pengawas syariah sebesar 0,641 menyatakan hubungan yang positif atau searah antara variabel dewan pengawas syariah dengan manajemen laba.
3. Besarnya nilai koefisien regresi dewan komisaris ( $\beta_2$ ) yakni 0,353 bermakna jika dewan komisaris naik satu satuan sehingga akan menyebabkan kenaikan pada nilai manajemen laba sebesar 0,353. Ini dikarenakan koefisien regresi dewan komisaris sebesar 0,353 menyatakan hubungan yang positif atau searah antara variabel dewan komisaris dengan manajemen laba.
4. Besarnya nilai koefisien regresi komite audit ( $\beta_3$ ) yakni -0,075 bermakna jika komite audit turun satu satuan sehingga akan menyebabkan penurunan pada nilai manajemen laba sebesar -0,075. Ini dikarenakan koefisien regresi komite audit sebesar -0,075 menyatakan hubungan yang negatif atau tidak searah antara variabel komite audit dengan manajemen laba.
5. Besarnya nilai koefisien regresi (ROA) yakni -27,840 bermakna jika ROA turun satu satuan sehingga akan menyebabkan penurunan pada nilai manajemen laba sebesar -27,840. Ini dikarenakan koefisien regresi ROA sebesar -27,840 menyatakan hubungan yang negatif atau tidak searah antara variabel ROA dengan manajemen laba.
6. Besarnya nilai koefisien regresi (*Size*) yakni 0,212 bermakna jika *size* naik satu satuan sehingga akan menyebabkan kenaikan pada nilai manajemen laba sebesar 0,212. Ini dikarenakan koefisien regresi *size* sebesar 0,212 menyatakan hubungan yang positif atau searah antara variabel *size* dengan manajemen laba.
7. Besarnya nilai koefisien regresi dewan komisaris (*Lev*) yakni 0,791 bermakna jika *leverage* naik satu satuan sehingga akan menyebabkan kenaikan pada nilai manajemen laba sebesar 0,791. Ini dikarenakan koefisien regresi *leverage* sebesar 0,791 menyatakan hubungan yang positif atau searah antara variabel *leverage* dengan manajemen laba.

#### **D. Uji Kebaikan Model**

**Tabel 1.10**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi Setelah Ada Variabel Kontrol**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,558 <sup>a</sup>	,311	,164	2,074105
a. Predictors: (Constant), Z_LEV, X2_DK, Z_ROA, X3_KA, Z_SIZE, X1_DPS				
b. Dependent Variable: Y_ML				

Sumber :Data yang diolah pada aplikasi SPSS Versi 25

Dari data tabel 1.9 yang sudah diuraikan tersebut bisa dipahami dengan interpretasi sebagai berikut:

- 1) Besarnya nilai R yakni 0,558 bermakna jika hubungan atau keterkaitan antara variabel terikat manajemen laba dengan variabel bebas dewan pengawas syariah, dewan komisaris, komite audit serta variabel kontrol ROA, ukuran perusahaan dan leverage ialah sebesar 0,558.
- 2) Besarnya nilai *Adjusted R Square* yakni 0,164 atau 16,4% bermakna jika nilai manajemen laba bisa dijelaskan oleh variabel bebas dewan pengawas syariah, dewan komisaris, komite audit serta variabel kontrol ROA, ukuran perusahaan dan leverage sementara sisanya yakni berjumlah 83,6% diuraikan oleh variabel lainnya yang tidak dibahas dalam riset ini. Oleh karena itu nilai yang dipakai sebagai nilai koefisien determinan sebesar 16,4%.
- 3) Besarnya nilai Standard Error Of The Estimate yakni 2,074105 bermakna jika tingkat kesalahan perkiraan dari model regresi linear berganda dalam riset ini ialah sebesar 2,074105.

#### E. Hasil Uji Hipotesis

##### 1. Uji Hipotesis secara Parsial (Uji t)

**Tabel 1.11**  
**Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,521	3,901		,646	,523
	X1_DPS	,641	1,145	,115	,559	,580
	X2_DK	,353	,534	,126	,661	,514

	X3_Ka	-,075	,496	-,026	-,152	,880
	Z_ROA	-27,840	14,595	-,365	-1,907	,067
	Z_SIZE	-,212	,084	-,474	-2,534	,017
	Z_LEV	,791	5,074	,027	,156	,877
a. Dependent Variable: Y_ML						

Sumber :Data yang diolah pada aplikasi SPSS Versi 25

Data tersebut memperlihatkan hasil pengolahan data dengan nilai  $n = 35$ ,  $k = 4$ ,  $df (n - k) = (35 - 4 = 29)$ , didapatkan t tabel 1,699. Sehingga bisa ditarik kesimpulan interpretasi bagi tiap variabel seperti berikut:

2. Besarnya nilai t hitung dalam dewan pengawas syariah yakni 0,559 dan tingkat signifikansi 0,580. Dengan nilai t hitung  $(0,559) < t$  tabel (1,699) serta nilai signifikan  $(0,580) > 0,05$  bisa dipahami apabila variabel dewan pengawas syariah tidak berpengaruh pada manajemen laba pada perbankan syariah.
3. Besarnya nilai t hitung pada dewan komisaris yakni 0,661 dan derajat signifikansi 0,514. Dengan nilai t hitung  $(0,661) < t$  tabel (1,699) serta nilai signifikan  $(0,514) > 0,05$  bisa dipahami apabila variabel dewan komisaris tidak berpengaruh pada manajemen laba pada perbankan syariah.
4. Besarnya nilai t hitung pada komite audit yakni -0,152 dan derajat signifikansi 0,880. Dengan nilai t hitung  $(-0,162) < t$  tabel (1,699) serta nilai signifikan  $(0,880) > 0,05$  bisa dipahami apabila variabel komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba pada perbankan syariah.

## 2. Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F)

**Tabel 1.12**  
**Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	54,479	6	9,080	2,111	,084 <sup>b</sup>
	Residual	120,454	28	4,302		
	Total	174,933	34			
a. Dependent Variable: Y_ML						
b. Predictors: (Constant), Z_LEV, X2_DK, Z_ROA, X3_KA, Z_SIZE, X1_DPS						

Sumber :Data yang diolah pada aplikasi SPSS Versi 25

Dari hasil pengujian F di atas bisa dilihat hasil pengolahan data dengan nilai  $n = 35$ ,  $k = 4$ ,  $df_1 (4 - 1) = (4 - 1 = 3)$ ,  $df_2 (n - k) = (35 - 4 = 29)$ , didapat F tabel 2,934.

Dapat disimpulkan interpretasi bagi keseluruhan variabel ialah besarnya nilai F hitung untuk dewan pengawas syariah, dewan komisaris, dan komite audit yakni 2,111 dengan besar tingkat signifikansi 0,084. Dengan nilai F hitung ( $2,111 < F$  tabel (2,934) dengan nilai signifikansi ( $0,084 > 0,05$ ) bisa dipahami jika variabel dewan pengawas syariah, dewan komisaris, dan komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba pada perbankan syariah.

## **Pembahasan**

### **1. Pengaruh Dewan Pengawas Syariah Terhadap Manajemen Laba pada Perbankan Syariah**

Telah diketahui dari hasil pengolahan data secara statistik dengan pemakaian program software SPSS versi 25 yang dimiliki bahwa hasil riset yang didapat terkait pengaruh dewan pengawas syariah mengindikasikan jika tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pengujian t pada tabel 1.11 didapat besarnya nilai t hitung dalam dewan pengawas syariah yakni 0,559 dan tingkat signifikansi 0,580. Dengan nilai t hitung ( $0,559 < t$  tabel (1,699) serta nilai signifikan ( $0,580 > 0,05$ ) bisa dipahami apabila variabel dewan pengawas syariah tidak berpengaruh pada manajemen laba pada perbankan syariah. Hasil yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian tidak berhasil membuktikan keterkaitan antara variabel  $x_1$  dan y yaitu variabel dewan pengawas syariah dengan variabel manajemen laba, dan bukan berarti variabel  $x_1$  tidak berpengaruh terhadap variabel y ataupun penelitian yang gagal, melainkan data sampel yang digunakan tidak berhasil membuktikan hubungan tersebut. Hal tersebut mungkin dapat diatasi dengan diperbanyaknya sampel yang digunakan dan diperluasnya sektor objek penelitian.

### **2. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba pada Perbankan Syariah**

Telah diketahui dari hasil pengolahan data secara statistik dengan pemakaian program software SPSS versi 25 yang dimiliki bahwa hasil riset yang didapat terkait pengaruh dewan komisaris mengindikasikan jika tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pengujian t pada tabel 1.11 didapat besarnya nilai t hitung pada dewan komisaris yakni 0,661 dan derajat signifikansi 0,514. Dengan nilai t hitung ( $0,661 < t$  tabel (1,699) serta nilai signifikan ( $0,514 > 0,05$ ) bisa dipahami apabila variabel dewan komisaris tidak berpengaruh pada manajemen laba pada perbankan syariah. Hasil yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian tidak berhasil membuktikan keterkaitan antara variabel  $x_2$  dan y yaitu variabel dewan komisaris dengan variabel

manajemen laba, dan bukan berarti variabel  $x_2$  tidak berpengaruh terhadap variabel  $y$  ataupun penelitian yang gagal, melainkan data sampel yang digunakan tidak berhasil membuktikan hubungan tersebut. Hal tersebut mungkin dapat diatasi dengan diperbanyaknya sampel yang digunakan dan diperluasnya sektor objek penelitian.

### **3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba pada Perbankan Syariah**

Telah diketahui dari hasil pengolahan data secara statistik dengan pemakaian program software SPSS versi 25 yang dimiliki bahwa hasil riset yang didapat terkait pengaruh komite audit mengindikasikan jika tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pengujian  $t$  pada tabel 1.11 didapat Besarnya nilai  $t$  hitung pada komite audit yakni  $-0,152$  dan derajat signifikansi  $0,880$ . Dengan nilai  $t$  hitung  $(-0,162) < t$  tabel  $(1,699)$  serta nilai signifikan  $(0,880) > 0,05$  bisa dipahami apabila variabel komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba pada perbankan syariah. Hasil yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian tidak berhasil membuktikan keterkaitan antara variabel  $x_3$  dan  $y$  yaitu variabel komite audit dengan variabel manajemen laba, dan bukan berarti variabel  $x_3$  tidak berpengaruh terhadap variabel  $y$  ataupun penelitian yang gagal, melainkan data sampel yang digunakan tidak berhasil membuktikan hubungan tersebut. Hal tersebut mungkin dapat diatasi dengan diperbanyaknya sampel yang digunakan dan diperluasnya sektor objek penelitian.

### **4. Pengaruh Dewan Pengawas Syariah, Dewan Komisaris, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba pada Perbankan Syariah**

Telah diketahui dari hasil pengolahan data secara statistik dengan pemakaian sistem software SPSS versi 25 yang dimiliki bahwa hasil riset yang didapat terkait pengaruh dewan pengawas syariah, dewan komisaris, dan komite audit terhadap manajemen laba. Hal tersebut diperkuat dari hasil pengujian  $F$  pada tabel 1.12 didapat nilai  $F$  hitung untuk dewan pengawas syariah, dewan komisaris, dan komite audit yakni  $2,111$  dengan besar tingkat signifikansi  $0,084$ . Dengan nilai  $F$  hitung  $(2,111) < F$  tabel  $(2,934)$  dengan nilai signifikansi  $(0,084) > 0,05$  bisa dipahami jika variabel dewan pengawas syariah, dewan komisaris, dan komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba pada perbankan syariah. Hasil yang signifikan ini menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian berhasil membuktikan keterkaitan antara seluruh variabel  $x$  dan  $y$  yaitu variabel dewan pengawas syariah, dewan komisaris, dan komite audit dengan variabel manajemen laba, dan ini berarti seluruh variabel  $x$  berpengaruh terhadap variabel  $y$  yaitu data sampel yang digunakan berhasil secara bersama membuktikan hubungan tersebut.

## **Kesimpulan dan Rekomendasi**

## Kesimpulan

Dengan melihat hasil seluruh olahan data secara statistik dan hasil uji data dengan pemakaian program software SPSS versi 25 yang dimiliki sehingga didapat hasil riset serta pembahasan terkait Pengaruh Dewan Pengawas Syariah, Dewan Komisaris, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba sehingga didapatkan kesimpulan atas riset ini yakni:

1. Secara parsial Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perbankan Syariah. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pengujian t pada tabel 1.11 didapat besarnya nilai t hitung dalam dewan pengawas syariah yakni 0,559 dan tingkat signifikansi 0,580. Dengan nilai t hitung  $(0,559) < t \text{ tabel } (1,696)$  serta nilai signifikan  $(0,580) > 0,05$  bisa dipahami apabila variabel dewan pengawas syariah tidak berpengaruh pada manajemen laba pada perbankan syariah. Hasil yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian tidak berhasil membuktikan keterkaitan antara variabel  $x_1$  dan y yaitu variabel dewan pengawas syariah dengan variabel manajemen laba, dan bukan berarti variabel  $x_1$  tidak berpengaruh terhadap variabel y ataupun penelitian yang gagal, melainkan data sampel yang digunakan tidak berhasil membuktikan hubungan tersebut. Hal tersebut mungkin dapat diatasi dengan diperbanyaknya sampel yang digunakan dan diperluasnya sektor objek penelitian.
2. Secara parsial Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perbankan Syariah. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pengujian t pada tabel 1.11 didapat besarnya nilai t hitung pada dewan komisaris yakni 0,661 dan derajat signifikansi 0,514. Dengan nilai t hitung  $(0,661) < t \text{ tabel } (1,696)$  serta nilai signifikan  $(0,514) > 0,05$  bisa dipahami apabila variabel dewan komisaris tidak berpengaruh pada manajemen laba pada perbankan syariah. Hasil yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian tidak berhasil membuktikan keterkaitan antara variabel  $x_2$  dan y yaitu variabel dewan komisaris dengan variabel manajemen laba, dan bukan berarti variabel  $x_2$  tidak berpengaruh terhadap variabel y ataupun penelitian yang gagal, melainkan data sampel yang digunakan tidak berhasil membuktikan hubungan tersebut. Hal tersebut mungkin dapat diatasi dengan diperbanyaknya sampel yang digunakan dan diperluasnya sektor objek penelitian.
3. Secara parsial Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perbankan Syariah. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pengujian t pada tabel 1.11 didapat besarnya nilai t hitung pada komite audit yakni -0,152 dan derajat signifikansi 0,880. Dengan nilai t hitung  $(-0,162) < t \text{ tabel } (1,696)$  serta

nilai signifikan ( $0,880 > 0,05$ ) bisa dipahami apabila variabel komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba pada perbankan syariah. Hasil yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian tidak berhasil membuktikan keterkaitan antara variabel  $x_3$  dan  $y$  yaitu variabel komite audit dengan variabel manajemen laba, dan bukannya berarti variabel  $x_3$  tidak berpengaruh terhadap variabel  $y$  ataupun penelitian yang gagal, melainkan data sampel yang digunakan tidak berhasil membuktikan hubungan tersebut. Hal tersebut mungkin dapat diatasi dengan diperbanyaknya sampel yang digunakan dan diperluasnya sektor objek penelitian.

4. Secara simultan Dewan Pengawas Syariah, Dewan Komisaris, dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perbankan Syariah. Hal tersebut diperkuat dari hasil pengujian F pada tabel 1.12 didapat nilai F hitung untuk dewan pengawas syariah, dewan komisaris, dan komite audit yakni 2,111 dengan besar tingkat signifikansi 0,084. Dengan nilai F hitung ( $2,111 < F \text{ tabel } (2,934)$ ) dengan nilai signifikansi ( $0,084 > 0,05$ ) bisa dipahami jika variabel dewan pengawas syariah, dewan komisaris, dan komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba pada perbankan syariah. Hasil yang signifikan ini menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian berhasil membuktikan keterkaitan antara seluruh variabel  $x$  dan  $y$  yaitu variabel dewan pengawas syariah, dewan komisaris, dan komite audit dengan variabel manajemen laba, dan ini berarti seluruh variabel  $x$  berpengaruh terhadap variabel  $y$  yaitu data sampel yang digunakan berhasil secara bersama membuktikan hubungan tersebut.

## **Rekomendasi**

1. Bagi Penulis

Agar bisa terus mengembangkan diri dengan terus belajar melakukan perluasan penelitian meski belajar melakukan perluasan penelitian meski diluar pembelajaran kampus, tujuannya agar dapat menjadi peneliti yang bermanfaat dalam praktik pengembangan ilmu dunia.

2. Bagi Universitas

Agar bisa memberikan pembahasan terbaru berupa variabel tambahan atau variabel kontrol lainnya yang bertujuan agar dapat memperluas kajian penelitian serta objek penelitian dan menambahkan periode waktu data penelitian supaya bisa mendapatkan hasil pengujian yang lebih akurat

dimana hal ini memperluas kajian untuk para mahasiswa yang meneliti selanjutnya.

3. Bagi Praktisi

Agar bisa lebih memperhatikan terkait dewan pengawas syariah, dewan komisaris dan komite audit di perusahaan karena hal dibutuhkan untuk mengatur segala manajemen aturan perusahaan untuk menyukseskan dan meningkatkan efektivitas keuntungan perusahaan.

4. Bagi Perbankan Syariah

Agar bisa meningkatkan pengungkapan tata kelola perusahaan dari bank syariah untuk mencegah manajemen laba yang agresif dan untuk mengetahui mekanisme yang paling efektif untuk dapat diimplementasikan dalam lingkungan perusahaan.

#### REFERENSI

- Azizah, J., & NR, E. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Perbankan Syariah. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2554–2569. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.229>
- Ermawati, L. (2020). *Liya Dan Nia 2020*. 01(01), 61–70.
- Fandriani, V., & Tunjung, H. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(2), 505.
- Komputer, J. I., & Jikem, M. (2022). *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*. 2(1), 923–926.
- Nida', D. T. (2021). *Dewan Pengawas Syariah, Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan Syariah*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Prastiti, A., & Meiranto, W. (2013). 18-0007. 2, 1–12.
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>
- Satia Wardani, D., Nurbaiti, & Daim Harahap, R. (2023). Pengaruh Modal Kerja, Total Asset Turn Over, dan Debt Equity Ratio terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi*



*dan Manajemen (JIKEM), 3(1), 174-195.*

Suryanto, T. (2017). Manajemen Laba Pada Bank Syariah Di Indonesia: Peran Komite Audit Dan Dewan Pengawas Syariah. *Kinerja, 18(1), 90-100.*  
<https://doi.org/10.24002/kinerja.v18i1.520>